

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN
HARGA SAHAM TERHADAP PRAKTEK PERATAAN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu*



Oleh:

ANDRY ALGERY

2006/77746

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN
HARGA SAHAM TERHADAP PRAKTEK PERATAAN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



Oleh :

ANDRY ALGERY

2006 / 77746

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda priode september 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Juli 2013

Pembimbing I

Nelvirita , SE, M.si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II

Salma Taqwa SE, M.si, Ak
NIP. 19730723 200604 2 001

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN
HARGA SAHAM TERHADAP PRAKTEK PERATAAN LABA PADA**

**PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Andry Algery

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : andry_algery12@yahoo.com

Abstract

This study aimed to examine (1) the effect of profitability on income smoothing practices, (2) the effect of financial leverage on income smoothing practices and (3) the effect of stock price to income smoothing practices in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study is classified as a type of research that is causative. This study is a population of companies listed on the BEI 2008-2011. Samples was determined by purposive sampling method, a total of 41 companies. The data used in this study is a secondary data obtained from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

Techniques of data analysis using multiple linear regression statistical test F and test t. The results prove that: 1) no significant effect on the profitability of the practice of income smoothing, 2) financial leverage significant effect on income smoothing practices, 3) share price did not significantly influence the practice of income smoothing. In this study suggested: 1) For listed companies should improve performance, manage the company effectively and efficiently, so that it can achieve a good ROA, 2) For investors and users of financial statements should take to heart in decision making, 3) For similar studies in order can use the other independent variables that could be expected to provide income smoothing prediction model practice better. The financial statements, because it could have reported ROA look good, not necessarily depict the actual situation in which the information is useful.

1. PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Akhirnya hal ini mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *cost of capital* yang harus ditanggungnya.

Untuk memperlihatkan performa perusahaan, manajemen perusahaan harus menyediakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat bagi manajemen.

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba. Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba ini juga membantu pemilik atau pihak lain untuk

melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SAFC) No.1, bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behaviour* (perilaku tak semestinya), yaitu melakukan praktek perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003 dalam Wildani, 2008:2).

Upaya manajemen melakukan perataan laba dari sudut pandang teori keagenan merupakan usaha manajemen (sebagai agen) untuk melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan investor dan kreditor (sebagai prinsipal). Konsekuensi logis dari hubungan keagenan adalah adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, situasi dimana agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal. Agen sebagai manusia yang bertindak rasional akan berusaha memaksimalkan kepentingannya, yang seringkali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Tindakan perataan penghasilan bersih atau laba merupakan tindakan yang umum atau rasional (Jatiningrum, 2000). Tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas pelaporan laba

relatif terhadap target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau riil (Koch, 1981 dalam Lidyana, 2007). Praktek perataan laba merupakan fenomena umum yang dilakukan di banyak negara sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas *earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh nilai pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan tren perataan laba, akan menimbulkan penilaian berupa risiko yang rendah. Semakin tinggi variabilitas *earning* perusahaan, maka semakin kuat dorongan bagi manajemen untuk meratakan laba perusahaannya (Beattie et al, 1994, dalam Nasir et al, 2002). Apapun tujuan dan alasan yang dikemukakan dalam melakukan perataan laba oleh perusahaan, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan, terlebih lagi karena informasi ini disajikan kepada publik dalam rangka melakukan tindakan atau pengambilan keputusan yang cukup krusial.

Perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang biasa dan dianggap masuk akal. Praktik perataan laba didorong oleh berbagai faktor. Faktor-faktor pendorong perataan laba dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi dari pilihan akuntansi merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi

akan mempengaruhi kondisi tersebut. Sedangkan faktor-faktor laba adalah pengaruh dari angka-angka laba periodik yang dengan sendirinya juga mendorong perilaku perataan laba. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain (Suwito dan Arleen, 2005) ukuran perusahaan, devidend, payout ratio, sektor industri, harga saham, *leverage*, struktur kepemilikan, rencana bonus dan kebangsaan.

Penelitian ini menguji tiga variabel yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba. Variabel-variabel tersebut antara lain profitabilitas, *leverage* yang diukur dengan *financial leverage*, dan harga saham. Menurut Hanafi (2000:83) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu pada suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas diduga mempengaruhi praktek perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya* (Belkoui, 2000:57).

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut berhasil.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini karena ukuran ini terkait dengan objek perataan laba, yaitu aset dan laba bersih. Menurut Erich (1998:74) ROA merupakan bagian dari salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif dan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Selain profitabilitas, *leverage* juga mempengaruhi timbulnya perataan laba, dimana *leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. (Sugiyarso, 2005:116).

Leverage biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik dan pemegang saham suatu perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan melihat besarnya aktiva

perusahaan yang dibiayai dan dibelanjai oleh hutang.

Perusahaan dengan tingkat rasio hutang yang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aset, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontak (Watt & Zimmerman (1978) dalam Sulistyanto (2008).

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *financial leverage* hal ini dikarenakan menurut Hanafi (2004:329) *financial leverage* berkaitan dengan struktur modal pada perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap yang tinggi berarti menggunakan tingkat hutang yang tinggi dimana perusahaan dikatakan mempunyai *financial leverage* yang tinggi yang berarti *degree of financial leverage* (DFL) .

financial leverage juga menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Pratamasari, 2006). Hutang yang besar mengakibatkan resiko semakin meningkat. Jadi semakin besar *leverage*, maka resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba.

Setelah profitabilitas dan *financial leverage*, selanjutnya yaitu harga saham. Menurut Merry (2006:42) bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi berguna jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba ekspektasi (*expected*

earning) maka pasar akan bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman informasi laba.

Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Oleh karena itu, harga saham selalu mengalami fluktuasi naik dan turun dari waktu ke waktu yang lain. Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik suatu saham direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Dilihat dari segi faktor mikro perusahaan dalam Merry (2006:78), yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah pendapatan perusahaan, deviden yang dibagikan, arus kas perusahaan dan perubahan dalam perilaku investasi. Apabila pendapatan perusahaan atau dalam hal ini laba yang dilaporkan lebih besar daripada laba ekspektasi, harga saham cenderung naik, dan sebaliknya. Sebuah perusahaan dengan harga saham naik atau turun akan meningkatkan probabilitas perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba.

Surifah (1999) mengemukakan bahwa faktor pendorong perataan laba adalah harga saham. Dengan melakukan perataan laba, maka perusahaan dapat mengendalikan abnormal return yang terjadi ketika laba diumumkan. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan abnormal return bagi investor sehingga akan menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, tetapi jika sebaliknya informasi laba perusahaan *bad news*, maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor menarik investasinya dari perusahaan yang bersangkutan.

2. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Perataan laba

Laba merupakan selisih bersih antara pendapatan suatu perusahaan yang dikurangi dengan beban-beban yang timbul dalam suatu periode tertentu. Seperti yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, perataan laba merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Sesuai dengan defenisi yang diberikan Murtanto (2004).

“Perataan laba adalah suatu sarana yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi varibilitas urutan-urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlibat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi.”

Sedangkan menurut Sugiarto (2003) perataan laba adalah “proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil”. Perataan laba adalah sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan.

Banyak hal pendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Salah satu diantaranya adalah bahwa perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Oleh karena itu, manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relatif tersebut. Penyebab lain manajemen melakukan perataan laba dengan cara memilih metode

akuntansi adalah untuk memaksimalkan kemakmurannya (Mursalin, 2005:197).

Dari beberapa pengertian di atas mengenai perataan laba dapat di lihat bahwa biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak terjadinya fluktuasi atau *variance* dari satu periode ke periode yang lain dinilai sebagai suatu prestasi yang baik. Upaya untuk menstabilkan laba inilah yang disebut perataan laba. Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan pengurangan dengan sengaja oleh manajemen atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba tersebut terlihat stabil atau dianggap normal bagi perusahaan.

Ada tiga kendala yang dianggap menggiring manajer untuk melakukan perataan menurut Belkoui (2000:58) :

Mekanisme pasar kompetitif, yang mengurangi pilihan bagi manajemen.

Skema kompensasi manajemen yang secara langsung terkait dengan kinerja perusahaan, dan

Ancaman penggantian manajemen.

Perataan ini tidak terbatas pada manajemen level tinggi dan akuntansi eksternal, tetapi juga digunakan oleh manajemen level yang lebih rendah dan akuntansi internal dalam bentuk *slack* organisasi dan *slack* penganggaran.

Salno dan Baridwan (2000) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu :

Mengurangi total pajak terutang.

Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil.

Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam

memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.

Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

profitabilitas

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu priode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaaan.

Menurut Munawir (1995:33) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Menurut Hanafi (2000:83) profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Analisis profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan penting bagi investor ekuitas. Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok.

Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin perusahaan itu berhasil. Menggunakan profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit meningkatkan profitabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensinya.

Menurut Munawir (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengukuran profitabilitas yaitu :

1. Jenis perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat tergantung pada jenis perusahaan. Perusahaan dagang dan jasa cenderung mempunyai keuntungan yang lebih stabil.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri.

3. Skala perusahaan

Jika skala perusahaan lebih tinggi berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya yang rendah sehingga laba yang diinginkan dapat diperoleh.

4. Harga produksi

Perusahaan yang memiliki biaya produksi rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil dari pada perusahaan yang memiliki biaya produksi yang tinggi.

5. Habitat bisnis

Perusahaan yang bahan produksinya dibeli atas dasar kebiasaan akan memperoleh keuntungan stabil dari pada *non habitual basis*.

6. Produk yang dihasilkan

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok cenderung memperoleh penghasilan yang stabil dari pada yang menghasilkan kebutuhan lux.

Financial leverage

Dalam manajemen keuangan, perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage* yaitu *operating leverage*, *financial leverage* dan *total leverage* (Syamsudin, 2004:107).

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban *financial* bersifat tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban *financial* yang tetap ini tidaklah berubah

dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT dicapai oleh perusahaan.

Menurut Hanafi (2004:329) *financial leverage* bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Beban tetap keuangan perusahaan tersebut biasanya berasal dari pembayaran bunga untuk hutang yang digunakan oleh perusahaan. Karena itu pembicaraan *financial leverage* beratan dengan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap tinggi berarti menggunakan hutang yang tinggi sehingga perusahaan dikatakan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi.

Financial Leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga. Bunga ini harus dibayar, berapapun keuntungan operasi perusahaan. Bagi perusahaan yang menggunakan hutang, mereka tentu berharap untuk bisa memperoleh laba operasi dari penggunaan hutang tersebut yang lebih besar dari biaya bunganya. Karena itu analisis *financial leverage* memusatkan perhatian pada perubahan laba setelah pajak sebagai akibat perubahan laba operasi. *Financial Leverage* diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva,

Harga saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selambar saham adalah selambar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. (widyastuti Pratidina, 2010). Saham dapat

didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan maupun institusi dalam suatu perusahaan (Pandji Anoraga, 2011; 58).

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya saham adalah sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan, sehingga para pemegang saham berhak menentukan arah kebijaksanaan perusahaan lewat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Para pemegang saham berhak memperoleh dividen yang dibagikan oleh perusahaan dan turut menanggung resiko sebesar saham yang dimiliki apabila perusahaan tersebut bangkrut. Pada dasarnya ada 2 (dua) keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu *dividend* dan *capital gain*. (Pandji Anoraga, 2011; 60).

Harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi para investor. Semakin baik perusahaannya mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut dari di mata para investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor berupa *capital gain* yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap citra perusahaan (Desmond Wira, 2011:7) . Secara umum, semakin banyak kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Meskipun demikian saham yang memiliki kinerja baik sekalipun, harganya bisa saja turun karena keadaan pasar. (Anita Ardiani, 2007:4)

Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga saham akan naik jika permintaan terhadap saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan sebaliknya. Harga dasar suatu saham merupakan harga perdana dan perubahan harga saham terjadi pada pasar skunder, dimana semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka semakin tinggi pula harganya begitu juga sebaliknya. Harga saham adalah factor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercemin dari harga saham perusahaan tersebut. (Dwiatma Patriaawan, 2011).

Harga saham di bursa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif yaitu : Penawaran dan Permintaan, Prilaku Investor, Kodisi Pasar Modal, Keadaan Perekonomian dan Politik. (Widyastuti Pratiidina, 2010: 23).

Penelitian Relevan

Studi secara empiris mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik luar maupun dalam negeri. Sebagian besar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba (termasuk instrumen dan tujuannya) dan faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahuluyang menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan kesimpulan yang belum sama karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh

dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian Moses (1987), menemukan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, perbedaan antara laba sesungguhnya dengan laba yang diharapkan dan ada tidaknya rencana kompensasi bonus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dihubungkan dengan perataan laba. Moses menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek penelitian yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (*general public*). Sedangkan hasil sebaliknya ditemukan oleh Lidyana (2007:49) bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil.

Nasser dan Tobia (2006), meneliti pengaruh faktor-faktor internal perusahaan terhadap *income smoothing*. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan profitabilitas dan sektor industri dapat digunakan sebagai indikator yang dikaitkan dengan tindakan perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan besarnya perusahaan tidak mempengaruhi dilakukannya tindakan perataan laba pada perusahaan.

Budiasih (2007), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *divident payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktek perataan laba.

Ilmainir (1993), menguji faktor-faktor laba dan faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor yang diuji adalah perbedaan antara laba akrual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor konsekuensi ekonomi diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bisnis, dan harga saham. Hasil yang diperoleh bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktek perataan laba, sedangkan dari faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktek perataan laba.

Penelitian Zuhroh (1996) menguji faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktek perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan *public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari tiga variabel independen yang diuji, diperoleh hasil bahwa hanya leverage operasi saja yang memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba pada perusahaan di Indonesia. Sementara itu, Jin dan Machfoedz (1998) menyimpulkan bahwa yang merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba adalah variabel *leverage operasi*, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh.

Dalam penelitian Salno dan Baridwan yang meneliti faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba antara lain ukuran perusahaan, *Net Profit Margin*, kelompok usaha dan *Winner* dan *Losser Stock*. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa semua faktor-faktor diatas tidak mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini signifikan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Murtanto (2004). bahwa ukuran perusahaan, NPM, kelompok usaha, dan *Winner Losser Stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, namun dengan

pengujian statistik yang berbeda yaitu menggunakan dasar pengujian CV_{phsp} *Winner Losser Stocks* dapat terbukti berpengaruh terhadap perataan laba.

Juniarti (2005) juga melakukan penelitian yang sama yaitu menduga bahwa faktor total aktiva, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva dan sektor industri yang terdiri dari industri manufaktur dan industri perbankan/lembaga keuangan lainnya berpengaruh terhadap perataan laba. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Surabaya dalam rentang waktu 1994 sampai 2004 tanpa melibatkan tahun 1997 dan 1998 karena adanya krisis ekonomi dan moneter yang menimbulkan gejala dalam dunia perekonomian, khususnya di Indonesia. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka terbukti bahwa faktor total aktiva, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Merry (2006) menguji pengaruh hubungan antara harga saham, umur perusahaan dan profitabilitas terhadap praktek perataan laba. Dari penelitian yang dilakukannya dapat ditemukan hasil bahwa yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba hanyalah umur perusahaan sedangkan harga saham dan profitabilitas tidak berpengaruh.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan keterkaitan antara variable yang akan diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah. Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengatasi fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen yang pada

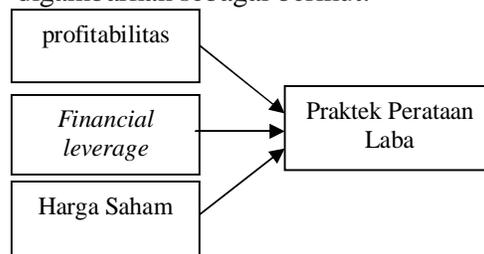
penelitian ini adalah Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Harga Saham terhadap variabel dependen yaitu praktek perataan laba (*income smoothing*).

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan inilah yang dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba.

Financial Leverage juga diperkirakan berpengaruh terhadap perataan laba, karena semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi resiko yang harus ditanggung oleh investor yang akan berinvestasi pada perusahaan, serta semakin tinggi pula kecenderungan manajer untuk meratakan laba.

Harga saham termasuk faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik suatu saham direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Apabila laba yang dilaporkan lebih rendah daripada laba ekspektasi maka cenderung harga saham juga akan turun. Hal inilah yang akan mengindikasikan dilakukannya praktek perataan laba. Berdasarkan teori-teori diatas, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual seperti dibawah ini :

Hubungan antara profitabilitas, *financial leverage*, dan harga saham terhadap praktek perataan laba dapat digambarkan sebagai berikut:



Hipotesis

H₁ : Semakin besar profitabilitas, maka semakin besar probabilitas praktek perataan laba.

H₂ : Semakin besar *Financial Leverage*, maka semakin besar probabilitas praktek perataan laba.

H₃ : Semakin tinggi Harga Saham, maka semakin besar probabilitas praktek perataan laba.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*).

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana data diperoleh dari berbagai sumber informasi antara lain, ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) yang berada di perpustakaan, PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal) Kota Padang, media elektronik dan media cetak lainnya yang mendukung perolehan data untuk penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2008-2011. Alasan penelitian mengambil perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian adalah karena perusahaan manufaktur dianggap sebagai perusahaan yang lebih banyak pemakainya, dan pada umumnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan-perusahaan besar, sehingga menuntut perusahaan memiliki laba besar dan memiliki strategi tertentu dalam bersaing.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Jogiyanto (2005:79) pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil

sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu yang menghasilkan 41 perusahaan yang akan diteliti.

Jenis Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini adalah data dokumenter yaitu data yang berasal dari publikasi Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media perantara yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan publik yang tergolong perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui *Indonesia Capital Market Directory*, situs resmi emiten di [http : www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan sampel. Tahun periode data adalah tahun 2008-2011.

Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependent / terikat adalah praktek perataan laba. Untuk menentukan suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak, maka diukur dengan menggunakan indeks Eckel
2. Variabel independent/ bebas adalah profitabilitas (X₁) Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan menggunakan aktivitya secara produktif yaitu dengan *Return On Asset*, *financial leverage* (X₂) *Financial Leverage* diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva, dan harga saham (X₃) Variabel ini diukur dengan menggunakan angka indeks 1 jika harga saham turun dari tahun lalu hingga tahun sekarang dan 0 jika harga saham tidak turun.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Industri merupakan kegiatan mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi yang siap untuk dikonsumsi. Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tinggi siap untuk diperdagangkan kepada konsumen. Kegiatan industri manufaktur juga meliputi kegiatan perancangan bangunan dan perancangan industri.

Perusahaan manufaktur merupakan sekelompok perusahaan yang bergerak di berbagai jenis bidang industri manufaktur, diantaranya barang konsumsi, kimia dasar aneka dan industri lainnya. Perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur di Indonesia memiliki tiga kegiatan utama yaitu :

Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku, Kegiatan mengolah atau pabrikasi dan perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi, Kegiatan menyimpan atau memasarkan bahan jadi, Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada industri manufaktur. Berdasarkan produk yang dihasilkan, aktivitas perusahaan manufaktur terus berkembang seiring perkembangan dunia bisnis dan ekonomi. Adapun jenis usaha perusahaan manufaktur tersebut antara lain:

Industri kimia dasar: industri semen, industri keramik, gelas dan porselen, industri logam dan sejenisnya, industri kimia, industri plastik, industri pakan ternak, industri kayu dan pengolahannya serta industri pulp dan kertas.

Aneka industri: industri mesin dan alat berat, industri otomotif dan

komponennya, industri garmen dan tekstil, industri perakitan, industri sepatu dan alas kaki, kabel dan elektronika.

Industri barang konsumsi: industri makanan dan minuman, industri tembakau, industri farmasi, industri kosmetik dan barang-barang keperluan rumah tangga.

Jenis Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011 merupakan sampel penelitian ini. Jenis industri perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI hingga akhir tahun 2011 tercatat di *Indonesian Capital Market Directory* sebanyak 12 jenis usaha. Berikut ini ditampilkan jenis industri perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel.

Analisis Deskriptif

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu praktek perataan laba. Perhitungan indeks Eckel untuk perataan laba diperoleh dari nilai Koefisien variasi yang diolah dengan bantuan *Microsoft Office Excell* (2007). Pengujian berdasarkan indeks eckel dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Indeks Perata Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Pada pengujian ini membandingkan antara perubahan laba dalam satu periode. Sebagai salah satu contoh pada perusahaan manufaktur HM Sampoerna. Untuk melakukan perhitungan terhadap perataan laba menggunakan indeks eckel terlebih dahulu melakukan perhitungan terhadap koefisien variasi atas perubahan laba dan perubahan penjualan antar periode dengan menggunakan rumus :

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}}{n-1} / \bar{\Delta x}$$

Tabel 4
Perataan Laba dengan Indeks Eckel (2008-2011)

Kelas interval	Jumlah perusahaan			
	2008	2009	2010	2011
0.01 - 0.20	4	4	2	2
0.21 - 0.40	2	3	2	1
0.41 - 0.60	1	5	2	4
0.61 - 0.80	7	6	7	1
0.81 - 1.00	9	7	8	15
≥ 1.01	18	16	20	18

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, financial leverage, dan harga saham.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset atau modal saham yang tertentu yang dapat mencerminkan efisiensi suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai ukuran dalam profitabilitas karena ROA terkait langsung dengan objek perataan laba.

Profitabilitas untuk perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Rasio ROA Profitabilitas (2008-2011)

Kelas interval	Jumlah perusahaan			
	2008	2009	2010	2011
0.00 - 0.05	18	16	12	13
0.051 - 0.101	4	10	13	6
0.102 - 0.152	12	7	4	9
0.153 - 0.203	1	3	6	9
0.204 - 0.254	2	1	6	1
≥ 0.255	4	4	0	3

Financial Leverage

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban *financial* bersifat tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. *Financial Leverage* diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva pada perusahaan.

Indeks financial leverage untuk masing-masing perusahaan pada periode tahun 2008 adalah sebagai berikut.

Tabel 6
Financial Leverage (2008-2011)

Kelas interval	Jumlah perusahaan			
	2008	2009	2010	2011
0.00 - 0.101	0	3	1	0
0.111 - 0.202	1	5	8	6
0.203 - 0.304	11	8	5	6
0.305 - 0.406	8	5	8	9
0.407 - 0.508	3	10	6	12
≥ 0.509	18	10	13	8

Harga Saham

Harga saham dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks. Angka indeks 1 untuk perusahaan yang harga sahamnya turun dan 0 untuk perusahaan yang harga sahamnya tidak turun.

Angka indeks untuk harga saham pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7
Indeks Harga Saham (2008-2011)

Kelas interval	Jumlah perusahaan			
	2008	2009	2010	2011
Indeks 0	12	25	36	28
Indeks 1	29	16	5	13

Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Data penelitian ini

dideskripsikan selama periode penelitian yaitu lima tahun (2008-2011).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu perataan laba, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah profitabilitas, financial leverage dan harga saham.

Variabel profitabilitas (X1) yang terdapat pada perusahaan tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1174 dengan standar deviasi senilai 0,14623. Profitabilitas yang ditunjukkan dengan indeks memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1.48. Variabel financial leverage (X2) yang diukur berdasarkan total aktiva memiliki rata-rata sebesar 0.4063 dengan standar deviasi senilai 18780. Financial leverage terendah adalah 0.04 dan yang tertinggi 0.91. Sedangkan untuk variabel harga saham (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.3841 dengan standar deviasi senilai 0,48788.

1. Uji ASUMSI KLASIK

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorof Smirnov Test*, dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $> 0,05$ maka distribusi datanya dikatakan normal. Sebaliknya jika signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Hasil perhitungan nilai *Kolmogorof Smirnov Test*.

Tabel 9
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov
Test

Berdasarkan Tabel 9 diatas terlihat bahwa hasil uji normalitas menyatakan nilai *kolmogorof smirnov* sebesar 0.998 dengan tingkat signifikansi 0,272. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat

dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal, karena nilai signifikan dari uji normalitas $> 0,05$.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Uji multikolonearitas diuji dengan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen. Apabila *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil perhitungan nilai VIF.

Tabel 10
Uji Multikolonieritas

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam table 10 menunjukkan variasi dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance value* berada di atas 0,10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan menggunakan uji *Glejser*. Pengujian ini membandingkan signifikan dari uji tersebut terhadap α sebesar 5%. Jika signifikan diatas 5%, maka dapat

disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11
Uji Heterokedastisitas
(Glejser Test)

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi dengan variabel ABSRES. Tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin Watson*. Angka *Durbin Watson* (DW) dibandingkan dengan nilai kritisnya (d_L dan d_U).

Bila $DW > d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi

Bila $DW < d_L$ maka terjadi autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 23 berikut :

Tabel 12
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Dari tabel DW pada $n = 164$ dan $k = 3$, maka diperoleh nilai $d_U = 1,7820$ dan $d_L = 1,7075$. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, seperti yang terdapat pada Tabel 11 di atas, menunjukkan besarnya nilai *Durbin Watson* yaitu 2,119. Karena $2,119 > 1,7820$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan model regresi yang digunakan bebas dari gangguan autokorelasi.

Hasil Analisis Data

a. Uji Model

Uji F (*F-Test*)

Uji F (*F-Test*) disini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah *fix* atau belum. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tingkat resiko 5%. Berdasarkan pengujian diperoleh hasil *F-Test* (*ANNOVA*) seperti pada Tabel 24 berikut ini:

Tabel 13
Uji F Statistik

Dari hasil pengolahan data dengan *F-Test* (*ANNOVA*) didapat nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan sudah *fix*, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi variabel-variabel penelitian. Dari hasil pengujian juga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, financial leverage dan harga saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ajusted R Square bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengukuran koefisien *Ajusted R Square* dapat dilihat pada Tabel 25 berikut ini :

Tabel 14
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Dari tampilan *output* SPSS *model summary* pada Tabel 14 di atas besarnya *Ajusted R Square* adalah 0,058. Hal ini berarti 5,8% variasi praktek perataan laba dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu profitabilitas, financial leverage dan harga saham.

Sedangkan sisanya 94.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak teridentifikasi dalam model penelitian ini.

Untuk mengungkap pengaruh variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan terdiri dari 3 variabel bebas yaitu profitabilitas (X_1), financial leverage (X_2), harga saham (X_3) dan satu variabel terikat yaitu praktek perataan laba (Y). Hasil pengolahan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 26 berikut :

Tabel 15
Koefisien Regresi Berganda

Dari pengolahan data dengan menggunakan regresi berganda pada Tabel 15 di atas maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 0.859 - 0.958 X_1 + 0.826 X_2 + 0.115 X_3$$

Angka yang dihasilkan dalam pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0.859 berarti bahwa apabila variabel independen (profitabilitas, financial leverage dan harga saham) bernilai nol atau konstan, maka praktek perataan laba adalah sebesar 0.859.

2. Koefisien regresi (b) X_1

Nilai koefisien variabel X_1 (profitabilitas) sebesar -0,958 memberikan arti dimana setiap peningkatan satu satuan harga saham akan mengakibatkan penurunan praktek perataan laba sebesar 0,958.

3. Koefisien regresi (b) X_2

Nilai koefisien variabel X_2 (financial leverage) sebesar 0.826 memberikan arti dimana setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan peningkatan praktek perataan laba sebesar 0.826.

4. Koefisien regresi (b) X_3

Nilai koefisien variabel X_3 (harga saham) sebesar 0.115 memberikan arti dimana setiap peningkatan satu satuan harga saham akan mengakibatkan peningkatan praktek perataan laba sebesar 0,115.

Hasil Pengujian Hipotesis (*t-Test*)

Uji t statistik (*t-Test*) bertujuan untuk mengetahui apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 15, maka dapat diketahui pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen pada uraian berikut ini :

1. Semakin besar profitabilitas, maka semakin besar probabilitas praktek perataan laba.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi. Hipotesis diterima jika sig terhitung < dari nilai signifikansi α 0,05. Untuk variabel Profitabilitas X_1 nilai sig terhitung adalah 0,004. Dengan demikian dapat diketahui bahwa signifikansi terhitung < dari nilai signifikansi α 0,05. Pada pengujian ini terdapat nilai koefisien penghitungan β dari variabel profitabilitas (X_1) bernilai negatif yaitu -0.958. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan profitabilitas (X_1) tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap praktek perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis **ditolak**.

2. Semakin besar *financial leverage*, maka semakin besar probabilitas terhadap praktek perataan laba.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi terhitung $<$ dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Untuk variabel *financial leverage* (X2) nilai signifikansi terhitung adalah 0,038. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi terhitung $<$ dari signifikansi α 0,05. Nilai koefisien β dari variabel *financial leverage* (X2) bernilai positif yaitu 0.826. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan ukuran financial leverage (X2) berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis **diterima**.

3. Semakin besar harga saham, maka semakin besar probabilitas praktek perataan laba.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,65437. Nilai t_{hitung} untuk variabel profitabilitas X3 adalah 0.750 dan nilai signifikansi adalah 0,455. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.750 < 1,65437$ (sig 0,000 $<$ 0,05). Nilai koefisien β dari variabel X3 bernilai positif yaitu 0.115. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa harga saham (X3) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian tidak tersedia bukti yang cukup untuk menolak H_0 . Sehingga

dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat pada penelitian ini **ditolak**.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil pembahasan lebih lanjut akan diuraikan dalam poin-poin berikut ini:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap praktek perataan laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,004 < \alpha = 0,05$, tetapi dalam perhitungan terdapat nilai β negatif yaitu -0.958. sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi praktek perataan laba.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Atarwarman (2011) tentang Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak pengaruh terhadap praktek perataan laba.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba. Profitabilitas disini merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba dan diproksi dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, variabel profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap indeks perataan laba yaitu pada penelitian Ashari dkk (1994) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat

profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum (2005). Konsisten dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.

Hal ini sesuai dengan teori agensi, bahwa perusahaan dengan perolehan laba yang besar akan membuat perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh, dimana perusahaan dengan profitabilitas yang terendah yaitu PT. Budi Acid Jaya Tbk pada tahun 2008 memiliki profitabilitas sebesar 0,02 memiliki indeks Eckel sebesar 1,551. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

2. Pengaruh Financial Leverage terhadap Praktek Perataan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial leverage berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktek perataan laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0.038 < 0.05$.

Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) tentang pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa financial leverage berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktek perataan laba.

Menurut Hanafi (2004:329) *financial leverage* bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh

perusahaan. Beban tetap keuangan perusahaan tersebut biasanya berasal dari pembayaran bunga untuk hutang yang digunakan oleh perusahaan. Karena itu pembicaraan *financial leverage* beratan dengan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap tinggi berarti menggunakan hutang yang tinggi sehingga perusahaan dikatakan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi.

Financial Leverage juga diperkirakan berpengaruh terhadap perataan laba, karena semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi resiko yang harus ditanggung oleh investor yang akan berinvestasi pada perusahaan, serta semakin tinggi pula kecenderungan manajer untuk meratakan laba.

3. Pengaruh harga saham terhadap praktek perataan laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga saham tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,455 > \alpha = 0,05$.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Merry (2006) yang menyatakan bahwa harga saham tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Dalam penelitian ini, harga saham adalah variabel penjelas yang digunakan untuk menjelaskan variasi praktek perataan laba. Harga saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dari laba ekspektasi dan sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan berusaha menampilkan laba yang baik dengan melakukan praktek perataan laba. Dalam penelitian ini harga saham diproksi dengan indeks 0 dan 1. Hal ini juga

sesuai dengan data yang diperoleh, dimana nilai indeks 1 untuk perusahaan yang mengalami penurunan harga saham tetapi tidak melakukan praktek perataan laba yaitu salah satunya pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk pada tahun 2008 dengan indeks Eckel 1,267 memiliki indeks 1. Hal ini berarti bahwa PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk pada tahun 2008 mengalami penurunan harga saham tetapi tidak melakukan praktek perataan laba. Sedangkan PT Beton Jaya Manunggal Tbk pada tahun 2008 yang memiliki indeks Eckel 0,752 memiliki indeks 0. Hal ini berarti perusahaan ini mengalami kenaikan harga saham tetapi juga melakukan perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak dapat menemukan pengaruh harga saham terhadap praktek perataan laba.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh profitabilitas, financial leverage dan harga saham terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif profitabilitas terhadap praktek perataan laba.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif financial leverage terhadap praktek perataan laba.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif harga saham terhadap praktek perataan laba.

Keterbatasan

Pengukuran praktek perataan laba hanya menggunakan indeks Eckel. Indeks ini hanya dapat mengindikasikan perusahaan-perusahaan yang melakukan

perata laba secara buatan. Indeks ini mempunyai kesederhanaan kriteria dan proses klasifikasi sampel menjadi perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba, sehingga kemungkinan kurang sensitif untuk mendeteksi adanya praktek perataan laba.

Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel profitabilitas, financial leverage dan harga saham terhadap praktek perataan laba (*income smoothing*), sementara terdapat banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek perataan laba yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini masih relatif besar. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan atau menggunakan variabel-variabel lain yang diduga dapat memberikan model pendugaan praktek perataan laba yang lebih baik.
2. Bagi perusahaan emiten sebaiknya meningkatkan kinerjanya, mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai ROA yang baik. Dengan demikian manajemen tidak perlu lagi meratakan laba untuk mencapai ROA yang baik. Karena perataan laba merupakan suatu tindakan pemanipulasian laporan keuangan dan memberikan informasi data keuangan perusahaan yang tidak sebenarnya bagi para pengguna laporan keuangan.
3. Bagi penelitian selanjutnya :
 - a. Mengingat kelemahan indeks Eckel yang cukup sederhana dan kurang sensitif, sebaiknya praktek

- perataan laba diidentifikasi dengan model/indeks yang lain.
- b. Menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktek perataan laba, seperti: jenis usaha, rencana bonus, biaya pensiun, struktur kepemilikan, sektor industri, status kepemilikan saham, perubahan kurs, klasifikasi *winner/losser stock* dan lain sebagainya.

Daftar pustaka

- Ashari, N, Koh, H.C, Tan, S.L. dan Wang. W.H. 1994. Factor Affecting Income Smoothing Among Listed in Singapore. *Accounting business research, Vol 24 (96)*. Hal 291-301
- Baridwan, Zaki& Hanna MeilaniSalno. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smooting): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi, Vol 3, No 1. Januari: 17-34*.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi* buku 1; Terjemahan Marwanta, Hanjanti Widyastuti, Heni Kurniawan dan Alia Ariesanti.Jakarta :SalembaEmpat.
- Erlisa. 2008. Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Dept to Equity Ratio (DER) dan Devident Yield Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang.
- Fatma, Media. 2007. Pengaruh Ukurn Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*.Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*.Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh & Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. UPP AMP YKPN.
- Harsanty, Rianie. 2000. HubunganPerataanLabadenganUkuran Perusahaan dan Harga Saham pada PT Terbuka di Indonesia.*Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang : FE UNP
- Ilmainir. 1993. Perataan Laba dan Faktor-faktor Pendorongnya : Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis pada PPS-UGM Yogyakarta, Desember*.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol.2, No. 2, Agustus: 145-155.
- Juniarti. 2005. Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.7 No.2 Nopember: 148-162.
- Jogiyanto. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Lidyana. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktek Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Merry. 2006. Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Mudrajad, Kuncoro. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta :Erlangga.
- Munawir. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan kelima edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Murtanto. 2004. Analisis Perataan Laba (income smoothing): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi VII*. Desember : 1177-1201.
- Moses, O.D. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes. *The accounting review*. Vol.62(2). Hal 358-377.
- Pratamasari, Finta. 2006. “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *E.jurnal/online*. Melalui <http://dSPACE.FE.Unibraw.ac.id/dSPACE/bitstream/Finta+Pratamasari+Akuntansi.pdf>
- Riahi, Ahmed. 200. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiarto, Sopa. 2003. Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Symposium Nasional Akuntansi VI*. October : 350-359
- Zuhroh, D. 1996. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan go public di Indonesia. *Tesis*. Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta